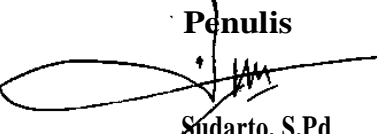


BIODATA PENULIS

Nama : Sudarto, S.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 4 September 1977
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Instansi : SMP Negeri 1 Kunduran
Alamat Instansi : Jl.Raya Timur No.34 Kunduran
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Terakhir : S1
Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 082328489946
Email : dartodarti0101@gmail.com

Penulis

Sudarto, S.Pd



Strategi Layanan Bimbingan Konseling Efektif di Masa Pandemi Covid-19

Oleh; Sudarto, S.Pd

(Guru BK SMP Negeri 1 Kunduran)

Salah satu cara pemerintah untuk menanggulangi penyebaran covid-19 di Indonesia adalah dengan melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran dari mulanya diberlakukan pada 16 Maret 2020 hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Berdasarkan observasi penulis di SMPN 1 Kunduran, mulanya terjadi kekacauan pembelajaran secara daring. Semua elemen pendidikan baik siswa ataupun guru secara mendadak diuntut untuk menguasai berbagai aplikasi Digital yang diwajibkan untuk mendukung pembelajaran secara daring. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru, pada semester awal pembelajaran daring banyak sekali jam pembelajaran yang kosong bahkan di tiadakan, hal ini disebabkan semua pihak sekolah dan siswa tengah berusaha menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru yaitu pembelajaran daring. Apabila kondisi tersebut terus terjadi maka akan menimbulkan situasi yang dinamakan dengan Jam kosong yaitu, hilangnya kesempatan belajar karena berkurangnya intensitas interaksi dengan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Intensitas interaksi yang terbatas terutama guru dan siswa dapat mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi siswa. Guru kesulitan untuk melakukan evaluasi, penguatan materi dan pengembangan karakter siswanya. Interaksi guru dan siswa yang secara langsung saja masih banyak ditemui permasalahan apalagi kalau hanya bertemu di dunia maya. Pada pembelajaran bimbingan konseling sendiri di SMPN 1 Kunduran, sempat terjadi banyak jam kosong. Dimana guru Bimbingan dan Konseling belum bisa memfasilitasi peserta didik dalam layanan Bimbingan dan Konseling, karena faktor siswa yang kurang memahami tentang teknologi dan belum memiliki perangkat pembelajaran yang memadai.

Kemudian selama masa pandemi guru termasuk guru bimbingan konseling lebih berfokus pada absensi siswa. Tidak bisa di pungkiri, banyak sekali siswa dalam pembelajaran daring mengalami kendala atau berbagai masalah. Siswa banyak yang tidak absen karena tidak ada perangkat hp atau kendala kuota dan sinyal. Oleh karena itu, guru menugaskan 5 anak tiap kelas untuk menjadi petugas presensi di setiap mata pelajaran serta selalu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memantau sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Guru Bimbingan Konseling bercerita, kendala guru dan siswa utamanya adalah kurang paham dan belum bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Selama pembelajaran yang dilakukan hanya layanan bimbingan klasikal melalui Zoom Meeting. Sedangkan untuk layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok belum bisa terlaksana, karena bingung metode dan teknik apa yang sesuai diterapkan apabila pembelajarannya secara daring. Sedangkan untuk konseling individu tetap dilakukan kepada anak-anak yang sering tidak mengikuti kegiatan daring.

Kabar baiknya, sejumlah sekolah kini sudah memulai PTM (Pembelajaran Tatap Muka) termasuk SMPN 1 Kunduran. Peraturan mengenai PTM ini tertuang pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2021 yang menyebutkan bahwa zona hijau, kuning dan jingga dapat melaksanakan PTM terbatas. Sedangkan zona merah wajib menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara online.

Pada sekolah tempat penulis kegiatan PTM dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan setiap harinya hanya ada 50% dari kapasitas kelas yang boleh hadir ke sekolah, sedangkan 50% lainnya tetap belajar secara daring. Namun hadirnya PTM tentu membuat para guru harus menyesuaikan diri lagi dengan sistem pembelajaran yang baru lagi. Jadi kondisi ketika PTM guru harus cakap dalam membagi fokusnya antara siswa di kelas dengan siswa di rumah yang mengikuti pembelajaran melalui Zoom secara bersamaan. Belum lagi terjadi reduksi waktu pelajaran menjadi 30 menit setiap satu kali jam pelajaran.

Untuk menyikapi hal tersebut penulis menyarankan bagi para konselor sekolah untuk mencoba model pembelajaran blended learning. Model pembelajaran blended learning pada dasarnya adalah pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan. Khususnya penggabungan pembelajaran langsung dengan pembelajaran daring. Implikasinya dalam pembelajaran Bimbingan Konseling bisa diterapkan dengan konselor sekolah dapat membagikan materi

pembelajaran, video atau kuis mengenai materi yang akan di ajarkan terlebihdahulu sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat memberikan bekal pengetahuan awal bagi siswa dan menghemat waktu mengajar menjadi lebih efektif. Kemudian konselor sekolah dapat meminta siswa mengerjakan tugas kemudian bisa di kumpulkan di media online seperti google Classroom.

Penulis hendak membagikan metode yang sudah di terapkan di SMPN 1 Kunduran. Poin utama yang harus di pegang adalah memberikan layanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa merasa nyaman dan menambah pemaknaan dalam menyepa materi. Pengetahuan tersebut penulis dapatkan dari pengalaman menawarkan konseling kelompok dan bimbingan kelompok dengan topik yang dekat dengan mereka mendapat respon positif, bahkan terjadi momen rebutan kuota untuk mengikuti layanan kelompok tersebut. Penulis juga mendapat umpan balik dari siswa bahwa selama ini jam Bimbingan dan Konseling di sekolah digunakan sebagai tempat cerita dimana permasalahan siswa selama pembelajaran daring. Sehingga siswa sangat antusiasapabila penulis memberikan sebuah materi yang terasa sangat dekat manfaatnya dengan mereka.

Penulis pernah mencoba menggunakan metode pendekatan experiential learning, project base learning, trait and factor, modeling, SFBC , sosiodrama dan realita yang tetap bisa diterima dengan positif oleh siswa. Setelah layanan penulis juga tidak lupa membagikan lembar evaluasi, lembar kerja siswa dan tugas ke Google Clasroom. Sehingga siswa dapat secara fleksibel mempelajari kembali materi yang di sampaikan. Selama menerapkan beberapa metode pembelajaran tersebut ada yang memperoleh respon yang aktif dan positif seperti experiential learing karena siswa bebas mengkoneksikan materi yang di ajarkan dengan pengalamannya sehari-hari sehingga lebih mudah di padami. Ada juga modeling dimana siswa merasa tertarik dengan video yang di tampilkan di kelas sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Tetapi ada juga pendekatan SFBC yang dengan kemampuan penulis saat ini masih belum bisa mempraktekkannya dengan baik. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan penulis dalammengkomunikasikan teknik dalam pendekatan SFBC yang sekiranya mudah untuk di pahami anak.

Demikian pengalaman yang dapat penulis bagikan ke pembaca mengenai pembelajaran bimbingan dan konseling secara efektif selama masa pandemi covid-19. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat berjalan efektif apabila konselor sekolah mengambil topik layanan yang benar-benar dibutuhkan dan diminati siswa. Kemudian model pembelajaran yang disarankan adalah Blended Learning untuk mensiasati reduksi jam pelajaran dan pemberian layanan tetap komperhensif serta optimal. Tiada kata yang tak bisa, kuncinya mau beradaptasi dan melayani sepenuh hati.